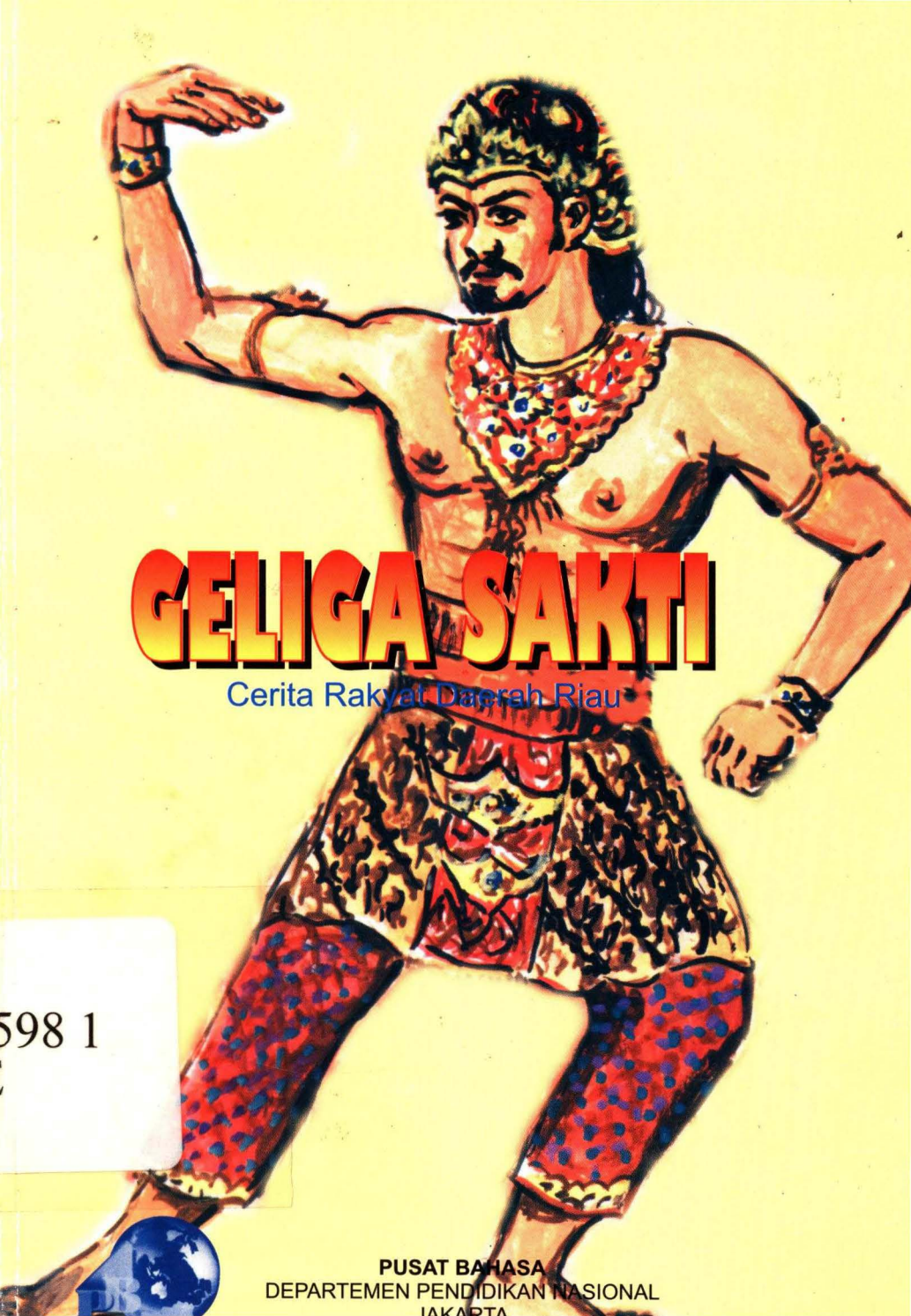


GELIGA SAKTI

Cerita Rakyat Daerah Riau

598 1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



GELIGA SAKTI

Cerita Rakyat Daerah Riau

Diceritakan kembali oleh
Imelda

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
398.209 598 1
IMI
g
No. Induk : 757
Tgl. 16/11/2007
Ttd. :

GELIGA SAKTI

Diceritakan kembali oleh
Imelda

ISBN 978-979-685-628-2

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Geliga Sakti* ini berasal dari daerah Provinsi Riau. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. Karena berkat izin dan hidayah-Nya, cerita rakyat yang berjudul *Geliga Sakti* ini berhasil penulis selesaikan dengan baik. Cerita rakyat ini digubah berdasarkan cerita rakyat dari Kepulauan Riau dengan judul *Gunung Lima Beradik* yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau, 1991.

Keberhasilan penulis tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Pekanbaru, Drs. Agus Halim, M.Pd. yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menulis cerita rakyat ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Tata Usaha, Bapak M. Samsir. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada teman-teman sekantor yang telah memberikan dorongan serta motivasi sehingga cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Mudah-mudahan cerita ini ada manfaatnya bagi pembaca. Amin.

Pekanbaru, 28 September 2005 Pengubah,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi
1. Negeri Kelang 1
2. Takdir 7
3. Mimpi Permaisuri 14
4. Mencari Geliga 20
5. Menyusul 27
6. Perjalanan 34
7. Empat Saudara 41
8. Pohon Beringin 46
9. Raksasa 53
10. Pemberian Permaisuri 60
11. Pulang ke Kerajaan Kelang 67

1. NEGERI KELANG

Seekor elang terbang berputar-putar mengelilingi sebuah kampung. Kampung itu sangat luas dan besar sekali sehingga elang tersebut menghabiskan waktu tiga hari tiga malam untuk dapat mengelilingi semua kampung. Sepintas lalu kampung tersebut terlihat kecil karena yang kelihatan hanya hutan belantara. Selain itu, kampung yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar tersebut menyimpan beraneka ragam hasil hutan yang sangat bermanfaat bagi penduduk sekitarnya. Pohon-pohon besar tersebut akan mereka jadikan kayu untuk membangun rumah mereka. Untuk atapnya, mereka menggunakan ijuk yang diambil dari pohon rumbia. Biasanya tanaman rumbia hidup di rawa-rawa dan tumbuhnya berkelompok- kelompok.

Pagi yang cerah, matahari memancarkan sinar keemasannya di sela-sela dedaunan yang rindang. Kicauan burung-burung terdengar riang menyambut pagi datang. Sementara itu, segerombolan burung pipit terbang mencari makan mengitari sawah-sawah penduduk. Kira-

nya sebentar lagi musim panen tiba karena tanaman padi penduduk sudah mulai menguning. Burung pipit berlahan-lahan menyelinap di balik rumpun padi. Mereka sangat pintar karena dengan cara itu kehadiran mereka tidak diketahui oleh pemilik sawah. Burung itu akan kembali ke sarang masing-masing jika sudah kenyang. Sorenya burung-burung itu akan kembali ke sawah dan makan sepuas-puasnya.

Musim panen tiba, penduduk sekitar terlihat riang gembira menyambut suasana itu. Jelas sekali terlihat rasa syukur dan gembira di wajah mereka karena hasil panen kali ini agak berlebih dari tahun-tahun sebelumnya. Terbayang oleh mereka lumbung-lumbung padi yang selama ini kosong sebentar lagi akan terisi. Padi yang telah dipanen itu akan diikat-ikat sesuai dengan ukurannya, tapi sebelumnya harus dijemur terlebih dahulu supaya tidak berjamur. Simpanan padi di lumbung hampir setiap rumah memilikinya. Biasanya penduduk kampung itu panen padi dua atau tiga kali dalam setahun. Semuanya bergantung pada kesepakatan penduduk yang mempunyai lahan. Apakah mereka akan serentak atau tidak dalam menanami lahannya, bergantung pada keluarga yang memiliki sawah.

Selain tanaman padi, penduduk kampung itu menanam palawija. Biasanya jika panen padi usai, sawah akan ditanami bibit terung, ketimun, kacang panjang, dan cabai. Jika hasil panen dari sayur-sayuran itu berlebih, mereka akan menjualnya ke pasar. Mereka akan

menukarkan dengan kebutuhan lainnya, seperti garam dan ikan kering.

Kampung itu bernama Kelang. Penduduk di kampung itu sangat tenteram dan damai. Mereka selalu menjaga kerukunan antara sesama, ataupun terhadap tamu-tamu yang masuk ke kampung itu. Rasa persaudaraan yang dalam sangat terasa jika seseorang berada di negeri tersebut. Oleh sebab itu, negeri Kelang sangat terkenal di mana-mana.

Negeri Kelang diperintah oleh seorang raja. Raja Iskandar itulah namanya. Dia mempunyai seorang permaisuri yang cantik jelita. Walaupun sudah melahirkan lima orang anak, dia terlihat cantik. Kecantikannya itu tersohor di seluruh negeri. Selain cantik, dia sangat baik serta pengasih terhadap rakyatnya. Penduduk negeri Kelang sangat beruntung karena mereka mempunyai seorang permaisuri cantik dan baik hati.

Raja Iskandar juga sangat baik dan ramah kepada rakyatnya. Selain itu, dia juga sangat adil dan bijaksana. Rakyat negeri Kelang beruntung sekali karena raja mereka sangat pemurah dan selalu mendengarkan keluhan-keluhan rakyatnya. Sebagai seorang yang memimpin negeri, Raja Iskandar juga sangat sakti. Kesaktiannya itu tersohor di seluruh negeri, tidak ada seorangpun yang dapat menandingi kesaktiannya. Para pendekar dan raja yang berdekatan dengan negeri Kelang pun mengakui dan merasa segan dengan kesaktian Raja Iskandar.

Raja Iskandar mempunyai lima orang putra. Mereka

berlima selalu rukun dan tidak pernah berkelahi. Yang sulung bernama Lingga dan adik-adiknya bernama, Reteh, Pincan, Tanda, dan yang bungsu Banang. Kelima putra raja sangat menyayangi kedua orang tuanya. Terlebih lagi si bungsu, Banang. Walaupun umurnya sudah hampir tujuh belas tahun tidak jarang dia selalu ingin ditemani tidur oleh permaisuri. Semua itu mungkin karena kemanjaan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan kakak-kakaknya. Selain manja, Banang juga pandai mengambil hati kedua orang tuanya serta kakaknya. Oleh sebab itu, semua orang yang berada di lingkungan istana sangat menyayagi Banang.

Suatu hari lima kakak beradik ini sedang berlatih bagaimana cara memanah. Tempat latihan memanah terletak di samping istana. Lapangan itu luas sekali dan ditanami pohon-pohon yang teduh. Pegawai istana berjasa sekali menanam pohon-pohon itu karena bermanfaat bagi penghuni istana. Apalagi sore itu, kelima putra raja sedang berlatih. Kalau saja tidak ada pepohonan mungkin mereka terganggu oleh sinar matahari. Mereka diajari oleh Baginda Raja dan beberapa orang hulubang kerajaan. Kelima putra raja itu terlihat serius memperhatikan gerak-gerik Sang Raja dan hulubalang yang piawai memanah.

Hari sudah hampir senja dan sebentar lagi magrib tiba. Raja dan kelima putranya kembali ke istana. Mereka bersiap-siap melaksanakan salat magrib berjemaah. Kelima putra raja menjadi imam bergantian



Gambar 1

Raja Iskandar sedang mengajari kelima putranya memanah.

sehingga kelima putranya mendapatkan giliran. Raja dan permaisuri sangat senang dan bangga terhadap putra-putra mereka. Selain patuh, mereka juga saling menghargai satu dengan lainnya. Mereka tidak pernah mendengar kelima putranya itu bertengkar ataupun saling menyakiti. Lingga sangat pandai membimbing keempat adik-adiknya. Sebagai anak yang paling tua, dia selalu mengalah demi menjaga perasaan adik-adiknya.

2. TAKDIR

Hari mulai gelap, di luar terdengar bunyi cacing saling merengek dan bersahut-sahutan. Suasana berangsur-angsur gelap karena sebentar lagi waktu salat magrib akan segera tiba. Seperti biasanya, Baginda Raja dan semua keluarganya bersiap-siap untuk menunaikan salat magrib berjemaah. Mereka berjalan ke samping istana sambil melewati jalan setapak yang sengaja dibuat oleh tukang kebun. Di sana dibangun sebuah surau untuk beribadah bagi keluarga istana. Surau itu tidak terlalu besar karena hanya menampung tiga puluh orang saja.

Salah seorang dari putra mereka terlihat mempercepat langkahnya karena ingin mengumandangkan azan. Baginda Raja dan Permaisuri tersenyum bahagia karena anak-anak mereka tahu akan kewajibannya. Tidak itu saja, selesai salat magrib berjemaah kelima anak mereka terlihat sujud dan minta maaf kepada Baginda Raja dan permaisuri.

Suasana kebahagian terpancar di wajah setiap ang-

gota karena mereka sudah selesai menunaikan kewajiban mereka sebagai umat yang taat beragama. Kebiasaan Baginda Raja serta Permaisuri sehabis salat magrib adalah mereka selalu bertadarus bersama. Mereka sengaja mengaji menjelang masuknya waktu salat isya. Selesai membaca kitab suci dan salat isya, barulah mereka kembali ke istana. Tukang masak sudah menyiapkan makan malam untuk raja dan keluarganya. Sementara itu, malam bertambah larut karena masing-masing sudah mengantuk merekapun bersiap untuk segera tidur.

Bunyi burung malam terdengar berputar-putar mengelilingi istana. Keadaan itu lain dari biasanya karena sebelumnya jika burung malam itu terbang hanya sekali saja berkeliling mengitari istana. Namun, kali ini sangat berbeda, burung-burung itu seakan memberi tanda. Entah pertanda apa, tidak seorangpun yang mengetahuinya. Malam terus merangkak, semua penghuni istana tidur dengan nyenyak tanpa terusik oleh kehadiran burung malam yang terus berputar-putar di atas istana Raja Kelang.

Subuh segera datang, seperti biasanya semua isi istana bangun dari tidurnya dan bersiap untuk salat subuh berjemaah di surau yang terletak di samping istana. Namun, lain halnya dengan Baginda Raja. Dia masih tetap terbaring di pembaringan sambil mengusap-ngusap matanya. Permaisuri terlihat cemas melihat Baginda seperti itu karena tidak biasanya Baginda bermalas-malasan seperti pagi itu. Dalam hati dia berpikir

apa yang sedang terjadi dengan Baginda. Tanpa berpikir panjang permaisuri segera mendekat dan bertanya perlahan.

"Maafkan Adinda, ada apa gerangan Baginda?" tanya Permaisuri dengan perasaan cemas. "Waktu subuh hampir habis, sedangkan Baginda belum juga beranjak dari pembaringan. Adinda kira, Baginda sedang tidak enak badan atau sakit. Biasanya ketika anak-anak kita mengumandangkan azan Baginda akan segera bangun dan berwuduk. Tetapi, kali ini lain dari biasanya," lanjut Permaisuri sambil mengusap bahu Baginda dengan penuh kasih sayang.

"Entahlah Adinda, Kakanda sudah mendengar azan dari surau. Kanda segera bangkit untuk berwuduk, tapi tiba-tiba saja semuanya menjadi gelap dan Kanda tidak dapat melihat apa-apa lagi," sahut Baginda sambil terus mengusap matanya. "Apa yang terjadi dengan mata Kanda ini? Mengapa tanpa sebab dan tiba-tiba saja Kanda tidak dapat melihat? Rasanya tidak mungkin Kanda salah makan atau ada benda yang masuk ke dalam mata Kanda ini," kata Baginda Raja kepada Permaisuri.

"Jangan khawatir, Baginda mungkin semuanya takdir dari Tuhan. Dia sedang menguji kesabaran kita. Lagi pula tanpa sebab seperti itu, tiba-tiba saja Kakanda menjadi buta. Adinda kira kita semua sedang diberi cobaan oleh Yang Mahakuasa," sahut Permaisuri dengan penuh keyakinan. Sebagai umat yang taat

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Gambar 2

"Maafkan Adinda, ada apa gerangan Baginda?" tanya Permaisuri dengan perasaan cemas.

beragama, hendaknya kita tabah menerima cobaan ini. Agama kita mengajarkan agar manusia di muka bumi ini bersifat sabar. Allah tidak akan memberikan cobaan kepada seseorang kecuali sebatas kemampuan mereka menerimanya."

Mendengar perkataan Permaisuri, Raja Iskandar tidak cemas lagi dengan keadaan yang baru saja dialaminya itu. Dia menyadari sepenuhnya, kebutaan yang dirasakannya itu merupakan pemberian dari Allah. Dalam hati dia berucap semuanya itu merupakan takdir bagi dirinya dan keluarganya. Sekarang dia harus menjalani hari-hari selanjutnya tanpa rasa penyesalan di hati.

Berita tentang kebutaan yang dialami Raja Iskandar menggemparkan se isi istana. Terlebih lagi kelima orang putra mereka, semuanya terkejut mendengar kabar itu. Permaisuri sudah menduga, tentu kelima putranya tidak percaya dengan semua kejadian yang dirasakan oleh Ayahanda yang sangat mereka cintai. Dengan bijaksana dan penuh keyakinan, Permaisuri menceritakan semuanya kepada anak-anak dan juga anggota istana. Mereka terlihat serius mendengar penjelasan Permaisuri. Akhirnya, semua mereka yang hadir dalam istana tersebut merasa yakin, kalau kebutaan yang dialami oleh raja mereka adalah pemberian dari Allah serta merupakan ujian untuk umatnya supaya tetap bersabar.

Penduduk di Kerajaan Kelang terkejut mendengar berita tentang kebutaan yang dialami oleh raja. Ada yang tidak percaya dengan berita itu, tetapi banyak juga

yang percaya dengan nasib yang menimpa raja. Di kedai kopi pembicaraan itu terus berlanjut. Hal itu terlihat dari pembicaraan beberapa orang penduduk di warung milik Mak Janah.

"Apa sebabnya Baginda mengalami kebutaan seperti sekarang ini, ya," kata seorang laki-laki setengah baya memulai pembicaraannya.

Dia berpakaian agak lusuh karena baru saja pulang dari sawah. Pak Tua itu sengaja berhenti di warung Mak Janah untuk minum secangkir kopi panas karena pagi-pagi sekali lelaki itu sudah berangkat dari rumahnya untuk melihat air di sawah. Jadi, ia belum sempat minum kopi. Seorang laki-laki berumur tiga puluh lima tahun menganggukkan kepalanya dan mengiyakan ucapan Pak Tua.

"Saya juga berpikir seperti itu, Pak," sahut anak muda itu. "Baginda seorang yang baik hati dan selalu memperhatikan rakyatnya, tetapi mengapa dia mengalami semua kejadian itu? Sebagai seorang raja yang dermawan dan selalu bijaksana tidak sepantasnya dia menerima cobaan itu. Kalau boleh memilih, biar saja hamba yang buta," kata anak muda itu dengan suara serak hampir menangis. Mendengar ketulusan hati dan perkataan anak muda itu, Pak Tua kemudian menepuk bahu anak muda itu. Dia menyakinkan kalau semua yang dialami raja mereka adalah pemberian Tuhan.

"Sudahlah, Nak tidak usah merasa bersalah seperti itu, mari kita berdoa untuk kesembuhan Raja," sahut Pak

Tua sambil berdiri. Setelah menasihati anak muda itu, Pak Tua pun beranjak pergi karena hari sudah siang. Sementara itu, sinar matahari sangat terik dan panas sekali. Anak muda itupun menyusul Pak Tua dan pulang ke rumah.

Penduduk di Kerajaan Kelang terlihat sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada yang memasukkan binatang ternak mereka ke kandang; ada ibu-ibu yang menutup jendela rumah mereka karena hari sudah mulai gelap; dan ada pula anak gadis yang membantu ibunya mengisi lentera dengan minyak tanah, kemudian menghidupkannya karena suasana dalam rumah sudah gelap gulita.

Rengekan suara cacing terdengar riuh. Keadaan itu ditandai dengan masuknya waktu magrib. Sebagian penduduk terlihat bergegas menuju langgar untuk melaksanakan salat magrib berjemaah. Selain itu, ada juga yang melaksanakan salat magrib di rumah karena mereka terlambat pulang dari kebun.

3. MIMPI PERMAISURI

Waktu terus berjalan, tanpa disadari sudah hampir tujuh bulan Baginda Raja hidup dalam kegelapan. Semua orang merasa kasihan dengan nasib yang menimpanya, tetapi dia sendiri yakin, pada saatnya nanti pasti matanya akan segera sembuh. Semua yang dirasakannya itu tidak jadi penghalang untuk tetap percaya dengan kebesaran dan keagungan Tuhan.

Baginda Raja, menerimanya dengan lapang dada, tetapi Permaisuri tetap berusaha mencarikan obat untuk kesembuhan suami yang sangat dicintainya. Setelah kejadian itu, Permaisuri mengundang tabib dan dukun untuk mengobati Baginda. Namun, usahanya itu hanya sia-sia karena sudah banyak tabib atau dukun mencoba mengobati mata sang Raja dan tidak berhasil. Permaisuri cemas memikirkan nasib Baginda Raja, kelima putra mereka juga sangat sedih melihat keadaan sang Ayah. Terlebih si bungsu, Banang, dia merasa kesepian karena tidak bisa berjalan-jalan sekeliling istana ditemani sang Ayah. Biasanya hampir tiap sore, mereka berjalan

berkeliling di taman sambil menikmati bunga-bunga yang sedang mekar. Bunga-bunga itu sangat harum dan wangi sekali, kumbang beterbangan mencari bunga-bunga yang sedang mekar. Dia akan mengisap sari bunga itu karena sangat manis rasanya. Suasana seperti itu yang sering terbayang oleh Banang, dia tidak dapat melupakannya.

Hari demi hari mereka lewati dengan penuh keyakinan kepada Sang Pencipta sekalian alam. Walaupun mereka sedikit kecewa dengan peristiwa yang dialami raja, mereka tetap menjalankan perintah-Nya. Seperti biasanya Permaisuri beserta Baginda Raja terus melaksanakan salat berjemaah bersama kelima putranya. Walaupun mata Baginda Raja buta, mata hatinya tetap terang bagaikan sinar matahari di kala siang. Kebutaan yang dialaminya itu menambah keimanannya.

Udara malam itu agak dingin dari biasanya, mungkin karena sore hari negeri Kelang diguyur hujan lebat. Penduduk negeri Kelang sangat gembira karena air hujan dapat mengenangi sawah mereka. Selain itu, air hujan juga akan mengenangi kolam ikan. Malam semakin larut, semua penduduk tertidur nyenyak. Begitu juga dengan penghuni istana Kelang. Mereka semuanya sudah tidur karena saat itu hampir pukul sebelas malam. Keadaan sekitarnya sunyi, yang terdengar hanya bunyi jangkrik dan binatang malam. Sementara itu, waktu terus berjalan dan hari sudah hampir pukul tiga pagi.

Di dalam kamar Baginda Raja terlihat Permaisuri

tidur pulas, tapi sekali-kali dia gelisah. Malam itu Permaisuri bermimpi, dia bertemu dengan seorang kakek. Sang kakek mengatakan, mata Baginda Raja bisa sembuh asal mereka mau mencarikan obatnya. Obat itu berupa air rendaman geliga. Geliga itu terdapat di puncak pohon di pusat Tasik Pauh Janggi.

Setelah menyampaikan berita itu, sang kakek pun menghilang. Tiba-tiba Permaisuri terbangun dari tidurnya, dia merasakan apa yang baru dialaminya itu benar-benar nyata. Dia yakin mungkin kakek itu sengaja datang dalam tidurnya untuk menolong keluarganya. Kemudian Permaisuri melanjutkan tidurnya karena waktu salat subuh belum masuk. Akan tetapi, matanya tidak mau terpejam karena dia terus teringat akan mimpinya itu. Sambil menunggu waktu subuh datang, terlihat Permaisuri mengambil Alquran dan membacanya. Halaman demi halaman sudah selesai dibacanya. Sementara itu, di surau terdengar azan pertanda waktu subuh datang. Pagi itu, Permaisuri berniat menceritakan mimpinya itu kepada Baginda Raja.

"Begini Baginda, tadi malam Adinda bermimpi. Dalam mimpi itu Adinda didatangi oleh seorang kakek. Beliau mengatakan, Adinda jangan bersedih dengan keadaan yang Baginda alami. Menurut dia, mata Baginda akan segera sembuh. Untuk kesembuhan mata Baginda hanya dengan air rendaman geliga. Akan tetapi, geliga itu terdapat di puncak pohon. Pohon itu sangat jauh dari sini, di Pusat Tasik Pauh Janggi.



Gambar 3

Malam itu Permaisuri bermimpi, dia bertemu dengan seorang kakek.

"Apa mimpi Adinda itu dapat dipercaya? Kata orang tua mimpi itu hanya bunga tidur. Mungkin karena Adinda terlalu cemas dan terus memikirkan Kanda sehingga perasaan itu terbawa ke dalam mimpi. Adinda jangan terlalu memikirkan Kakanda, nanti Adinda pula yang sakit," sahut Baginda Raja sambil memelas.

"Percalah Kanda! Adinda yakin sekali kalau apa yang dikatakan kakek itu benar. Bisa saja dia sebenarnya seorang malaikat yang sengaja datang untuk memberikan petunjuk kepada kita," kata Permaisuri meyakinkan suaminya.

"Kalau begitu baiklah, mungkin Adinda benar. Apa salahnya kita mendengarkan petunjuk yang diberikan oleh kakek itu. Sekarang bagaimana caranya mendapatkan benda itu. Bukankah pusat Tasik Pauh Janggi sangat jauh? Untuk sampai di sana kita harus berlayar mengarungi laut. Menurut Adinda, apa sebaiknya kita menugasi Hulubalang untuk mencari benda itu. Daerah itu sangat berbahaya dan kata orang pohon itu ada penunggunya," kata Baginda sambil melihat istrinya.

Ketika Permaisuri menceritakan mimpinya itu kepada Baginda, rupanya anak-anak mereka turut mendengarkan cerita tersebut. Mereka semua ingin mencari benda itu. Semuanya mengatakan, walaupun tempatnya di ujung dunia sekalipun, mereka tetap ingin pergi. Karena kesembuhan Ayahanda jauh lebih penting daripada diri sendiri. Niat mereka itu sangat dihargai oleh Baginda dan Permaisuri. Lagi pula mereka rela mati

asalkan ayahanda dapat sembuh kembali.

"Ayahanda dan Ibunda yang kami sayangi, jika mimpi itu benar dan air rendaman geliga dapat menyembuhkan mata Ayahanda seperti sedia kala, kami akan segera mengambilnya. Kami semua akan berjuang untuk mendapatkan benda yang sangat berguna itu. Sebagai anak kami harus bertanggung jawab kepada orang tua. Lagi pula kami semua laki-laki, jangan terlalu dipikirkan," kata Lingga mewakili adik-adiknya.

Melihat ketulusan hati semua putranya, Baginda dan Permaisuri sangat terharu. Mereka bersyukur kepada Tuhan karena telah diberikan anak-anak yang patuh dan penuh pengabdian. Kemudian, Baginda Raja dan Permaisuri mempertimbangkan niat putra-putranya. Keduanya cemas melepas kepergian putra-putra yang sangat mereka sayangi. Selain tempatnya jauh dan berisiko, kata orang pohon tersebut dihuni oleh seekor naga. Jika mereka tetap ingin pergi, apa boleh buat. Mungkin mereka ingin berbakti kepada orang tua. Lingga terlihat serius memandang wajah kedua orang tua yang sangat disayanginya itu, sedangkan adik-adiknya sangat berharap, mereka juga diikutsertakan.

4. MENCARI GELIGA

Tekad putra raja sudah bulat untuk pergi mencari geliga. Mereka ingin mengabdikan hidupnya untuk kebahagian ayahandanya. Namun, Baginda Raja dan Permaisuri menolak keinginan anak-anaknya itu. Walaupun sebenarnya kepergian mereka untuk kesembuhan raja, Baginda tetap tidak mengizinkan mereka pergi.

"Sebenarnya niat Ananda semua untuk pergi mencari geliga itu sangatlah baik. Namun, Ayahanda dan Ibunda keberatan melepas kepergian Ananda semua. Kata orang tempat itu sangat jauh dan berbahaya sekali. Selain itu, Ananda semua tentu akan berlayar mengarungi lautan yang luas. Kami berdua tidak ingin sesuatu menimpa Ananda, hanya karena ingin mendapatkan geliga itu. Ayahanda sudah tua, jadi jangan terlalu dipikirkan mata Ayahanda ini karena semuanya sudah ditakdirkan oleh Yang Mahakuasa. Lagi pula Ananda semua sudah besar dan layak memimpin kerajaan kita ini dengan baik serta bijaksana," kata Raja Iskandar di hadapan semua putranya.

"Tidak Ayah, kami semua tetap ingin pergi mencari geliga itu. Apa pun rintangannya akan kami hadapi bersama-sama. Sebagai anak, kami harus berbakti dan menjaga orang tua kami. Sekarang kami sudah besar dan sudah pandai menjaga diri. Ayahanda dan Ibunda jangan terlalu memikirkan keselamatan kami, kesehatan ayah di atas segalanya. Kapan lagi kami dapat berbakti kepada orang tua. Kami rasa inilah saat yang tepat untuk melaksakan kewajiban kami sebagai anak yang berbakti."

"Jika Ananda bersekeras juga ingin pergi ke sana, Ayahanda dan Ibunda tidak bisa menolaknya lagi. Hanya doa dan harapan supaya Ananda semua akan baik-baik saja dalam perjalanan nanti," kata Baginda Raja sambil menarik napas dalam-dalam.

"Ananda semua," kata Permaisuri dengan suara lembut. "Ibunda dan Ayahanda ingin adik kalian Banang tetap di sini menemani kami. Jika Ananda semua pergi, siapa lagi yang bisa mengobati kerinduan kami nantinya. Lagi pula ilmu bela diri Banang belum seberapa karena dia baru belajar. Biarlah ananda berempat saja yang pergi mencari geliga itu. Ibunda berharap Ananda mau mendengarkan pendapat Ibunda ini," kata Permaisuri dengan penuh harap.

"Kalau begitu kata Ibunda, baiklah! Kami mengerti dengan kecemasan yang Ayahanda dan Ibunda rasakan. Namun, semuanya terserah pada Adinda Banang. Jika dia mau menuruti pinta Ibunda, Kakanda semua akan

senang dan gembira sekali. Kami percaya Adinda Banang mau mendengarkan kata Ibunda serta Ayahanda," kata kakak tertuanya.

"Baiklah, Ayahanda dan Ibunda serta Kakanda semua yang Banang hormati. Kalau memang itu jalan keluar terbaik, dengan hati yang ikhlas Banang bersedia menuruti permintaan Ibunda itu," kata Banang sambil menganggukkan kepalanya pertanda setuju.

Perbincangan Raja Iskandar beserta Permaisuri serta putra-putranya cukup lama. Hasil pembicaraan itu adalah mereka menyetuju Banang akan tinggal untuk menemani kedua orang tuanya di Kerajaan Kelang. Sementara itu, keempat kakaknya akan pergi mengembara untuk mendapatkan geliga tersebut. Banang seorang anak yang baik dan penurut. Kalau saja dia bersikeras ingin pergi bersama kakaknya tentu Raja Iskandar dan istrinya akan bersedih. Sekarang semuanya sudah disepakati bersama-sama, keempat putranya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk pergi.

Malam telah tiba, semua anggota di istana Kelang bersiap-siap menunaikan salat magrib berjemaah di musalla istana. Seperti biasanya, Banang sudah hadir untuk mengumandangkan azan magrib. Suaranya begitu merdu, setiap orang yang mendengarkan akan tersentuh hatinya. Selain azan, Banang juga pandai mengaji dan membaca Alquran. Dia sangat piawai melafalkan ayat-ayat suci Alquran. Setiap orang yang berada di Kerajaan Kelang dan sekitarnya sudah mengetahui hal itu.

Permaisuri terlihat menyiapkan sesuatu untuk bekal putra-putranya pergi mencari geliga. Kesedihan masih terpancar di wajahnya kerena dia khawatir melepas kepergian semua putranya. Namun, apa boleh buat Permaisuri harus mengerti dengan keinginan putra-putranya itu. Besok adalah hari keberangkatan keempat putranya menuju desa Tasik Pauh Janggi. Oleh sebab itu, dia ingin memberikan sebuah benda kepada mereka masing-masing. Malam itu Permaisuri sudah menyiapkan benda tersebut. Di antaranya berupa tongkat, belerang, saputangan, dan sebutir padi. Semua benda tersebut disimpannya dalam sebuah bungkusan untuk diberikan besok sebelum mereka berangkat.

Seisi istana di Kerajaan Kelang terlihat sedih melepas kepergian Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda, terlebih lagi Raja Iskandar dan Permaisuri. Hal yang sama juga dirasakan oleh Banang. Dia juga sangat sedih karena harus berpisah dengan kakak-kakak yang sangat disayanginya. Namun, keputusan yang telah mereka setujui sebelumnya harus diterima dengan lapang dada.

Di tepi pantai terlihat Raja dan Permaisuri beserta rombongan akan melepas keberangkatan keempat putranya. Sebelum mereka berangkat, Permaisuri membuka bungkusannya yang berisi tongkat, belerang, saputangan, dan sebutir padi. Kemudian, ia memberikan benda itu kepada setiap anak-anaknya. Tongkat diberikan kepada Lingga, belerang kepada Reteh, saputangan kepada Pincan, dan sebutir padi kepada Tanda.

"Anak-anak yang kami sayangi, semua benda ini sengaja Bunda siapkan untuk kalian karena ibu yakin pada suatu saat benda ini akan berguna. Peliharalah semua benda ini, jangan hilang ataupun ditinggalkan begitu saja. Ibunda yakin pada saatnya nanti kalian akan teringat dengan pesan ibu. Setelah memberikan benda tersebut, Permaisuri memeluk anak-anaknya sambil menangis terisak-isak. Sementara itu, Raja Iskandar tidak kuasa menahan tangisnya yang tertahan seraya memeluk anak-anaknya.

"Anak-anakku semua yang sangat Ayahanda cintai, sebentar lagi Ananda semua akan meninggalkan kami. Tiada yang dapat Ayahanda berikan kepada kalian, selain doa untuk mengiringi setiap langkah kalian. Kami berharap Ananda semua selalu dalam lindungan Yang Mahakuasa. Hanya satu pesan Ayahanda, jangan pernah tinggalkan salat!" Setelah memberikan nasihat panjang lebar, Raja Iskandar kembali memeluk anak-anaknya.

Maka, berangkatlah keempat putra Raja Kelang tersebut menuju desa Tasik Pauh Janggi. Raja Iskandar dan rombongan meninggalkan pantai. Kesedihan masih terlihat di wajah mereka masing-masing. Sementara itu, perahu yang membawa keempat putra raja tidak terlihat lagi. Perahu mereka sangat unik sekali bentuknya karena terbuat dari sebatang kayu besar yang utuh. Bagian tengah kayu itu dilubangi sebagai tempat istirahat bagi mereka. Untuk pembuatan perahu itu mereka kerjakan

di tengah hutan karena kayunya harus besar. Perahu itu mereka namakan *jongkong* (perahu yang dibuat dari sebatang kayu utuh yang besar (bagian tengahnya dilubangi untuk ruang perahu).

Keempat putra raja tersebut segera menaiki *jongkong*, mereka tidak ingin terlalu lama di hadapan orang tuanya karena hal itu akan membuat Raja dan Permaisuri bertambah sedih. Mereka lalu berseru, "Hai jongkong yang dibuat dari kayu yang tidak bernama, hai angin sorong buritan, bersahabatlah kamu. Kami hendak pergi ke Pusat Tasik Pauh Janggi." Permohonan mereka dikabulkan oleh Tuhan, jongkong yang terbuat dari kayu yang tidak bernama itu melaju dengan cepat. Semakin dikayuh semakin tambah melaju, begitulah selanjutnya .....



Gambar 4

Keempat putra raja tersebut segera menaiki *jongkong* yang akan membawanya ke Pusat Tasik Pauh Janggi.

5. MENYUSUL

Tidak lama setelah keempat kakaknya berangkat, Banang ingin menyusul mereka. Kesedihan ditinggalkan oleh saudaranya sangat memilukakan hatinya. Oleh sebab itu, pada suatu hari Banang duduk pada sebatang pohon bercabang dua. Dia terlihat meneteskan air mata sambil menahan sedu sedan. Dalam hati dia berharap semoga keinginannya itu dikabulkan oleh Tuhan.

Beberapa hari kemudian Banang memberanikan diri untuk menyampaikan keinginannya itu kepada Raja dan Permaisuri.

"Ayahanda dan Ibunda yang Ananda hormati, Banang berharap Ibunda tidak akan terkejut mendengar keinginan Ananda yang hendak menyusul saudara hamba ke Pusat Tasik Pauh Janggi. Ananda berharap sekali agar Ayahanda serta Ibunda mengizinkannya." Setelah menyampaikan keinginannya itu, Banang kembali ke tempat duduknya sambil melihat ke bawah.

"Apakah Ananda tega meninggalkan kami lagi setelah kepergian saudaramu, Nak? Ibunda tidak ingin

Ananda pergi menyusul mereka. Jangan biarkan kami larut dalam kesedihan karena ditinggal oleh semua anak yang sangat kami cintai. Ibunda yakin mereka akan baik-baik saja dan akan mendapatkan geliga itu. Sebaiknya, Ananda menunggu saja dan jangan tinggalkan kami."

Mendengar permintaan kedua orang tuanya itu, Banang terlihat sedih dan mengalah. Dia berpikir, mungkin belum saatnya membicarakan hal tersebut kepada Raja dan Permaisuri. Dia berharap suatu saat mereka akan mengizinkannya. Setelah menyampaikan keinginannya itu, Banang terlihat kembali ke kamarnya dengan langkah gontai.

Di ruang istirahat, Raja dan Permaisuri sedang membicarakan anak bungsu mereka, Banang. Ruangan itu sangatlah indah, semua perabotannya disusun teratur. Tikar permadani yang berwarna merah menambah keindahan ruangan itu. Lampu antik yang tergantung di atas semakin mempercantik ruangan tersebut. Apalagi cahayanya terang benderang seperti siang hari. Padahal saat itu sudah hampir pukul sepuluh malam. Raja dan Permaisuri terlihat masih membicarakan Banang yang ingin menyusul keempat saudaranya.

"Bagaimana menurut Adinda mengenai keinginan Banang yang hendak menyusul keempat saudaranya. Terkadang sulit bagi Kakanda melarangnya karena dia ingin berbuat seperti mereka. Sebagai anak, dia pun ingin mengabdi kepada orang tuanya sama seperti yang dilakukan oleh saudaranya itu. Sekarang semuanya

terserah Banang, tentu dia mengerti mana yang lebih baik."

"Adinda kira kita tidak mungkin melarangnya terus-menerus, biarlah dia yang mengambil keputusan. Banang sudah dewasa dan tentu sudah memikirkan semua kemungkinan yang akan terjadi kelak. Sebagai orang tua yang bijaksana hendaklah kita juga mengerti dengan keinginan-keinginan anak kita. Lagi pula kita tidak boleh egois dalam menyikapi sesuatu," kata Permaisuri meyakinkan Baginda Raja.

"Kalau begitu baiklah, untuk apa kita melarang keinginan anak kita sendiri untuk berbuat baik terhadap orang tuanya. Besok Kakanda akan menyampaikan hal ini kepada Banang. Kakanda yakin dia pasti gembira mendengar berita ini," kata Baginda Raja sambil berjalan ke kamarnya.

Sementara itu, Banang terlihat gelisah sambil berjalan mondar-mandir di kamarnya. Keinginannya menyusul keempat saudaranya ke Pusat Tasik Pauh Janggi tidak dapat dibendungnya lagi. Banang berpikir dalam hatinya, bagaimana melembutkan hati orang tuanya agar mereka mengizinkannya pergi. Banang seorang anak yang patuh. Seandainya Raja dan Permaisuri tetap melarangnya pergi, dia akan menurut juga. Dia tidak mungkin melawan orang tuanya dengan cara yang nekad dan kabur dari rumah.

Pagi yang indah, matahari tampak bersinar cerah dan warnanya keemasan. Burung-burung berkicau me-

nyambut suasana pagi itu sambil beterbangan ke sana kemari. Sekali-kali terlihat burung-burung liar itu terbang bergerombolan mengelilingi istana Kelang. Kemudian, burung-burung itu terlihat menghilang beberapa saat untuk mencari makan dan akhirnya kembali lagi. Keadaan itu sangat menyenangkan karena pagi itu benar-benar indah.

Raja dan Permaisuri sedang duduk di taman sambil menikmati hidangan secangkir teh panas dan sepiring makanan. Mereka terlihat santai karena suasana pagi itu sangat lain dari biasanya. Semua itu terkait dengan niat mereka yang merelakan anak bungsunya untuk pergi mengembara mencari geliga. Tulus benar hati mereka berdua karena mau mengalah demi anak yang sangat dicintainya itu. Kalau saja mereka tidak mengizinkan Banang pergi, tentu penyesalan yang akan menghantuinya setiap saat. Oleh sebab itu, mereka mengizinkan Banang pergi menyusul keempat saudaranya.

"Banang, kemarilah! Ayahanda dan Ibunda sudah mempertimbangkan keinginan Ananda untuk pergi menyusul saudara-saudaramu. Kami berdua mengizinkan Ananda pergi, tetapi Ananda harus pandai menjaga diri. Kelak kalau Ananda berhasil mendapatkan geliga itu segeralah pulang ke kerajaan dan jangan sia-siakan waktu Ananda."

Banang terlihat kaget dan tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya itu. Kedua orang tuanya merelakan kepergian Banang menyusul saudaranya men-

cari geliga ke Tasik Pauh Janggi. Terpancar rasa gembira di wajah anak muda itu karena keinginannya itu diizinkan oleh Baginda Raja dan Permaisuri. Banang segera bangkit dan berdiri untuk sujud kepada orang tua, sambil berkata.

"Alhamdulillah, terima kasih Ayahanda dan Ibunda yang Ananda hormati. Sebenarnya sejak dulu, Ananda menanti saat-saat seperti ini Ananda tidak ingin melanggar larangan orang tua. Oleh sebab itu, Ananda tetap bersabar dan berharap Ayahanda dan Ibunda mengubah keputusan itu. Sekali lagi terima kasih atas kepercayaan dan pengertiannya," kata Banang sambil membungkuk dan menyalami kedua orang tuanya.

Setelah berbincang-bincang bersama, mereka pun bangkit dan pergi mengerjakan tugas masing-masing. Banang berjalan agak tergesa karena ingin bersiap-siap untuk pergi mencari geliga itu. Di kamar tidurnya, Banang mengambil baju seperlunya saja. Selain itu, dia juga membawa senjata untuk bekal dirinya dalam perjalanan menuju Tasik Pauh Janggi. Siang itu, semua kebutuhannya dalam perjalanan selesai dikemasinya. Hanya saja, Banang perlu mempersiapkan fisiknya supaya tidak terlalu lelah. Oleh sebab itu, selepas salat zuhur Banang beristirahat dan tidur siang. Malam hari, rencananya Banang akan berangkat serta berlayar seorang diri di tengan lautan.

Raja dan Permaisuri terlihat sedih melepas kepergian anaknya itu. Namun, mereka juga tidak mau

membuat Banang kecewa dan putus asa. Hal yang sama juga dirasakan oleh Banang ketika berpamitan. Sebenarnya, dia tidak sampai hati meninggalkan kedua orang tuanya. Perasaan itu dipendamnya sendiri, dia yakin kedua orang tuanya tidak akan kesepian karena ada dayang-dayang serta pengawal yang menghibur mereka. Rakyat serta semua anggota istana turut melepas kepergiannya. Rasa haru melepas kepergian Banang menuju desa Tasik Pauh Janggi terlihat pada wajah mereka masing-masing.



Gambar 5

Rakyat serta semua anggota istana turut melepas kepergiannya.

6. PERJALANAN

Banang mengayuh sampannya dengan penuh semangat. Terbayang olehnya geliga yang dapat menyembuhkan mata ayahandanya itu. Sampannya terus melaju dan akhirnya tidak terlihat dari tepi pantai. Raja dan semua orang yang melepas kepergiannya kembali ke rumah masing-masing. Waktu terus bergulir disertai dinginnya cuaca malam itu.

Banang seorang laki-laki pemberani dan tangguh. Dia tidak takut dan gentar dalam perjalannya itu. Padahal, perjalanan tersebut akan menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk sampai ke Pusat Tasik Pauh Janggi. Untunglah, seekor burung bayan selalu setia menemaninya. Selain itu, sampan yang dinaikinya juga setia dan menuruti kehendak dan kata hatinya. Sekali-kali terlihat Banang berbicara dengan sampan yang ditungganginya itu.

"Hai jongkong yang terbuat dari kayu besar, kalau benar engkau seludang pinang yang pernah mengandung anak Raja Campa, bawalah aku ke Pusat Tasik



Gambar 6

Banang mengayuh sampannya dengan penuh semangat. Untunglah, seekor burung bayan selalu setia menemaninya.

Pauh Janggi." Itulah seruan yang dilantunkan Banang agar sampan tersebut terus melaju ke Pusat Tasik Pauh Janggi. Seakan mengerti dengan ucapan dan seruan Banang, sampan tersebut terus melaju seperti kilat.

Sementara itu, di Kerajaan Kelang, Raja dan Permaisuri terus berdoa untuk keselamatan putra-putra mereka. Saat itu, hampir dua minggu sudah kepergian Banang menyusul keempat kakaknya. Keadaan itu membuat permaisuri sedikit lega karena sebentar lagi anak-anaknya akan pulang dengan selamat. Kesedihan yang dirasakan permaisuri ditinggal anak-anaknya sudah berkurang karena dayang-dayang istana selalu menghiburnya.

Raja Kelang pun sangat terhibur dengan kehadiran pengawal istana yang datang silih berganti mengunjunginya. Sekali-kali pengawal itu membawa Raja berkeliling kampung dengan menunggangi kereta kerajaan. Raja Kelang sangat ramah dan dekat dengan rakyatnya. Jika sampai di kampung-kampung, Raja akan turun dari keretanya serta menyalami rakyat sambil berbincang-bincang. Tidak segan-segan Raja mau duduk dan bercerita dengan para petani. Banyak hal yang Raja tanyakan kepada mereka. Mulai dari keadaan keluarga sampai menanyakan hasil panen dan ternak mereka. Dengan senang hati, rakyat menjawab dan berterus terang terhadap Raja mereka. Rakyat sangat jujur terhadap rajanya, tidak pernah mereka menyembunyikan sesuatu. Kejujuran mereka itu sangat dihargai Raja.

Walaupun rakyat mendapatkan hasil panen yang melimpah, Raja tidak pernah memerintahkan para pengawalnya meminta pajak ataupun upeti. Rakyat merasa gembira dan puas karena rajanya sangat pengertian dan memahami keadaan mereka.

Sekembalinya berkeliling kampung, biasanya Raja akan bercerita kepada Permaisuri. Mereka saling bertukar cerita supaya kerinduan pada anak-anaknya sedikit terlupakan. Hari-hari selanjutnya, mereka akan mencari kesibukan yang lainnya.

Sementara itu, di tengah lautan yang sepi, Banang mengayuh sampannya dengan penuh semangat. Dalam hati dia berharap sebentar lagi dia akan sampai ke tempat yang ditujunya. "Mudah-mudahan perjalananku ini akan berakhir dan segera sampai di Pusat Tasik Pauh Janggi. Bagaimana menurutmu seludang pinang dan bayan? Apakah kalian mengerti dan mendengar apa yang saya tanyakan? Saya yakin kalian pasti mengerti, hanya saja tidak bisa mengucapkannya. Kalau begitu mari kita lanjutkan perjuangan ini agar perjalanan kita tidak sia-sia!"

Banang terlihat serius dan tidak mau menunda-nunda waktunya. Hal itu dilakukannya karena perjalanannya sudah hampir tiga minggu. Banyak hal yang dialaminya dalam perjalanan itu. Di antaranya dia kehabisan bekal dan kurang tidur. Ketika dia merasa lapar, dia minta tolong kepada burung bayan untuk menangkapkan beberapa ekor ikan. Burung bayan itu sangat setia dan

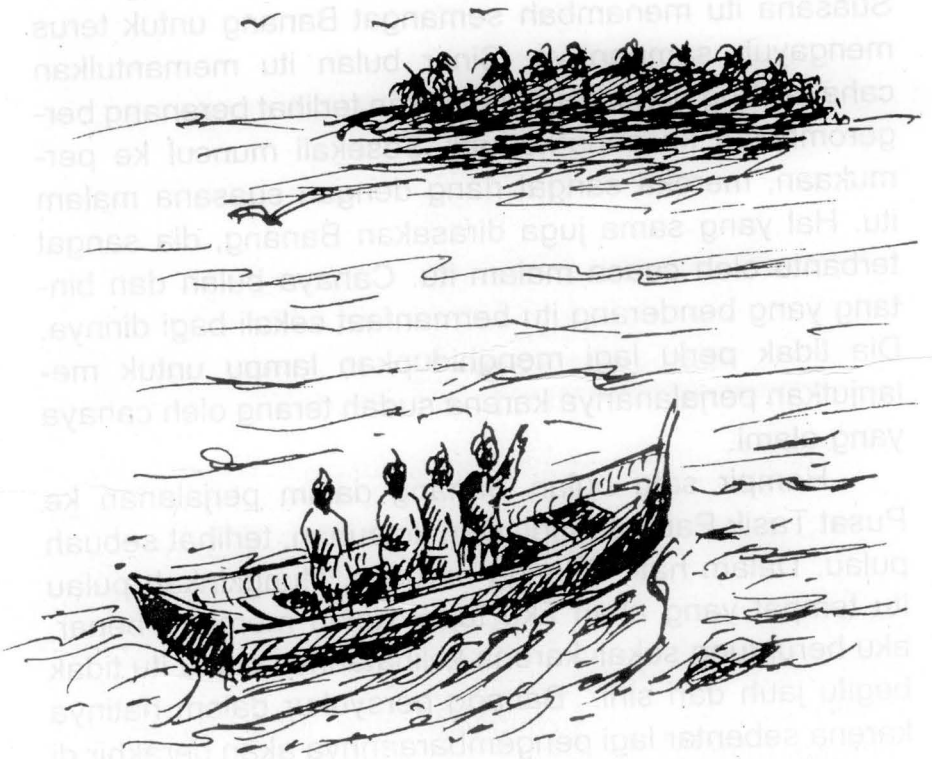
melaksanakan perintah tuannya. Walaupun tidak bisa berbicara, burung itu mengerti dan paham kehendak Banang. Hal itu terlihat ketika Banang menyuruh bayan menangkap beberapa ekor ikan.

"Bayan yang selalu setia, tidakkah kau lapar seperti yang aku rasakan? Bekal kita sudah habis, sedangkan perjalanan kita masih panjang. Maukah engkau menangkap beberapa ekor ikan untuk bekal kita? Nanti aku yang akan merebusnya, atau kita bakar saja! Kamu setuju bayan? Kalau begitu pergilah tangkap ikan itu sekarang, mumpung hari masih siang. Kalau ditunggu sebentar lagi pasti gelap dan ikan-ikan akan susah ditangkap dalam gelap." Seakan mengerti pembicaraan tuannya, burung itu melejit terbang ke angkasa. Banang tersenyum sendiri menyaksikan kepintaran burung itu. Tidak lama kemudian burung itu pun datang ke hadapan Banang dengan membawa beberapa ekor ikan. Sesuai dengan janjinya, Banang pun memasak ikan segar itu.

Hari sudah mulai gelap, Banang telah selesai makan dan salat asar. Banang seorang anak yang saleh, walaupun dia dalam perjalanan jauh tidak pernah sekalipun meninggalkan salatnya. Suatu hal yang patut ditiru dalam diri anak muda itu. Beruntung sekali raja dan permaisuri karena anak-anak mereka rajin dan taat melaksanakan salat lima waktu sehari semalam. Lihat saja kelima anaknya, mereka pasti selalu ingat pesan raja sebelum berangkat agar tidak melupakan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, yaitu salat!

Malam itu, langit terang-benderang, sinar bulan dan bintang menjadikan malam itu bagaikan siang hari. Suasana itu menambah semangat Banang untuk terus mengayuh sampannya. Sinar bulan itu memantulkan cahaya yang benderang. Ikan-ikan terlihat berenang bergerombolan ke sana-kemari. Sesekali muncul ke permukaan, mereka sangat riang dengan suasana malam itu. Hal yang sama juga dirasakan Banang, dia sangat terbantu oleh cuaca malam itu. Cahaya bulan dan bintang yang benderang itu bermanfaat sekali bagi dirinya. Dia tidak perlu lagi menghidupkan lampu untuk melanjutkan perjalananya karena sudah terang oleh cahaya yang alami.

Hampir satu bulan Banang dalam perjalanan ke Pusat Tasik Pauh Janggi. Dari kejauhan, terlihat sebuah pulau. Dalam hati, Banang berucap,"Mungkinkah pulau itu tempat yang akan aku tuju? Kalau memang benar, aku beruntung sekali karena kelihatannya pulau itu tidak begitu jauh dari sini." Banang bersyukur dalam hatinya karena sebentar lagi pengembaraannya akan berakhir di pulau itu. Banang yakin kalau pulau itu adalah Pusat Tasik Pauh Janggi. Kegembiraannya itu diungkapkan Banang sambil bersenandung menyanyikan sebuah lagu rindu untuk ayah bundanya. Sementara itu, sampan seludang pinang terus melaju kencang.



Gambar 7

Dari kejauhan terlihat pulau yang membentang luas. Keempat putra Raja Iskandar terkesima menyaksikan pemandangan itu.

7. EMPAT SAUDARA

Pagi itu langit cerah. Burung-burung menyambutnya dengan gembira. Burung-burung itu terlihat menukik ke permukaan laut menangkap ikan yang tidak sengaja muncul. Ada yang mudah ditangkap ada pula yang sukar karena ikan tersebut mengetahui kedatangan musuh yang akan melahapnya. Sekali-kali terdengar pecahan ombak menderu-deru. Keadaan itu membangunkan anak-anak Raja Iskandar yang sedang terlelap tidur di atas perahu yang ditumpangi mereka. Keempatnya masih berada di tengah laut yang luas. Perjuangan mereka menuju Pusat Tasik Pauh Janggi belum berakhir. Padahal, hari itu sudah satu setengah bulan sejak mereka pergi dari Kerajaan Kelang.

"Kak, sekarang sudah satu bulan lebih kita berada di tengah samudra ini? Namun, kita belum juga sampai ke tempat tujuan. Apakah kita tersesat dalam pelayaran ini?" Terlihat kecemasan di wajah Pincan, putra ketiga dari Raja Iskandar. Mendengar perkataan adiknya itu, Lingga dan Reteh saling bertatapan. Kemudian, Lingga

menasihati adik ketiganya itu dengan keyakinan agar tidak berputus asa.

"Kita harus bersabar Pincan! Mungkin perjalanan kita ini sedang diuji oleh Yang Mahakuasa. Bukankah kita berempat sudah berjanji dan bertekad untuk mendapatkan geliga sakti itu. Perjalanan kita ini sudah hampir sampai, hanya tinggal beberapa hari lagi." Kemudian, Reteh dan Tanda adiknya juga mengiyakan maksud kakak tertua mereka agar Pincan tidak mengeluh lagi.

"Iya, Kak apa yang dikatakan Kak Lingga benar, kita harus bersabar. Semua kita merasakan hal yang sama, mungkin saja kita sedang diuji. Oleh sebab itu, kita harus patuh dan menuruti nasihat Kakak!" kata adiknya Tanda sambil menganggukkan kepala, agar Pincan mau mendengarkannya. Sementara itu, Reteh terlihat menepuk-nepuk bahu Pincan dan menanggapi perkataan Tanda.

"Apa yang dikatakan Tanda benar! Kita semua harus yakin jika niat kita tulus pasti akan dikabulkan oleh Tuhan. Janganlah berputus asa, Dik, kita sama-sama letih, capek, dan sebagainya. Jika Adik mengeluh seperti itu, perjalanan kita ini akan terasa sia-sia. Hilangkanlah perasaan seperti itu, Dik! Mari kita kembali bersatu, seiya, dan sekata. Kasihan Kak Lingga, dia pasti sedih mendengar keluh-kesah kita." Mendengar nasihat dan perkataan mereka, Pincan tertunduk malu. Dia menyadari kalau perkataannya itu telah melukai perasaan

kakak dan adiknya. Kemudian, Pincan bangkit dari tempat duduknya sambil mengulurkan tangannya untuk minta maaf. Mereka terlihat saling bersalaman, dalam hati Pincan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Setelah saling memaafkan, mereka kembali melanjutkan pelayaran agar secepatnya sampai ke tempat tujuan. Terlihat kebahagian di wajah mereka masing-masing. Terutama Pincan, dia sadar kalau perkataannya telah melukai perasaan saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, untuk mengurangi rasa bersalah, dia menggantikan Lingga mengayuh sampan. Lingga dengan senang hati memberikan pengayuh kepada adiknya. Sampan mereka terus melaju mengarungi laut yang luas. Pincan terlihat bersemangat, sepertinya dia tidak merasa letih.

Dari kejauhan terlihat sebuah pulau yang membentang luas. Keempat putra Raja Iskandar terkesima menyaksikan pemandangan itu. Mereka yakin, mungkin pulau itu Pusat Tasik Pauh Janggi. Semakin lama, pulau itu terlihat jelas di depan mata mereka.

Pohon-pohon nyiur menari kian kemari karena tiupan angin laut. Burung-burung liar terlihat beterbangan secara begerombolan. Ada beberapa ekor bangau sedang mencari-cari ikan di tepi pantai. Bangau itu mendapat seekor ikan berukuran sedang. Tanpa menunggu lagi, bangau itupun segera melahapnya. Sementara itu, matahari muncul dan menampakkan cahaya yang benderang. Suara ombak laut terdengar saling berkejaran menyambut pagi yang indah. Beberapa ekor kura-kura

muncul dari sarangnya dan berjalan perlahan-lahan.

Keempat putra raja, itu merapatkan sampan mereka di pulau. Mereka baru sampai setelah dua bulan kurang berlayar di tengah laut. Rupanya memang benar pulau itu, bernama Pusat Tasik Pauh Janggi. Di tempat itulah mereka akan mencari sebuah pohon besar guna mendapatkan geliga.

Pencarian di mulai di sepanjang pesisir pantai pulau itu. Banyak pohon besar yang mereka temukan. Di antaranya pohon akasia, pohon pinus, pohon palam dan pohon-pohon besar lainnya. Semuanya sibuk mencari sebatang pohon tempat tersimpan geliga yang dapat menyembuhkan penyakit ayah mereka. Namun, sudah beberapa hari lamanya, mereka tidak menemukannya.

Informasi yang mereka terima dari beberapa orang penduduk di sana adalah geliga itu terletak di pucuk pohon beringin. Akan tetapi, pohon beringin itu sulit ditemukan. Hanya orang-orang tertentu yang bisa menemukan pohon itu. Selain itu, ada kekuatan lain yang melindungi pohon itu dari penglihatan manusia.

Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda, terlihat mengelilingi perkampungan Pusat Tasik Pauh Janggi. Mereka masih mencari-cari pohon beringin besar itu. Panas dan teriknya sinar matahari siang itu tidak menjadi penghalang bagi mereka. Terlihat keringat bercucuran membasahi tubuh mereka. Rambut mereka seperti baru selesai mandi, sedangkan perut mereka terasa lapar karena sejak pagi belum makan sesuap nasi.

Sementara itu, waktu salat zuhur pun tiba, akhirnya mereka beristirahat di bawah pohon yang rindang. Setelah berwuduk, mereka berempat terlihat khusuk salat berjemaah. Saat itu, Lingga yang menjadi imamnya. Setiap waktu salat datang mereka selalu bergantian menjadi imamnya. Hal itu sudah sejak lama diterapkan oleh keluarga Raja Iskandar. Oleh sebab itu, setiap anaknya mampu dan sanggup menjadi imam karena sudah dididik dari kecil.

Untuk mendapatkan geliga itu, mereka kembali melanjutkan pencarian pohon beringin besar. Kesabaran hati keempat putra itu benar-benar sedang diuji. Sudah berhari-hari lamanya mereka mengelilingi Pusat Tasik Pauh Janggi, tetapi apa yang dicari belum juga bertemu. Mereka tidak mau putus asa karena perjuangan yang telah dijalani hampir berakhir. Hari sudah mulai gelap, matahari tidak menampakkan diri lagi. Sekelompok burung terbang dan saling berkicauan. Mereka terbang dan mencari sarang masing-masing. Burung-burung itu sangat tertib, ketika malam datang, mereka segera pulang. Keesokan harinya burung-burung itu akan keluar dari sarangnya untuk mencari makan.

8. POHON BERINGIN

Kicauan burung-burung menyambut suasana pagi yang cerah. Mereka berkicau-kicau riang, seakan mengerti dengan indahnya cuaca pagi itu. Matahari terlihat memancarkan sinarnya yang keemasan. Rakyat Pusat Tasik Pauh Janggi sibuk melaksanakan tugas masing-masing. Beberapa orang nelayan terlihat pulang dari laut, mereka sudah beberapa hari melaut. Mereka terlihat bahagia karena hasil tangkapannya lebih banyak dari biasanya.

Pagi-pagi sekali, Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda sudah bangun. Mereka bersiap-siap pergi berkeliling kampung mencari pohon beringin besar. Sudah beberapa hari lamanya mereka mencari pohon itu, tidak juga berhasil. Hari itu merupakan hari ketujuh semenjak mereka sampai di Pusat Tasik Pauh Janggi. Mereka berharap hari itu merupakan hari terakhir pencarian sebatang pohon beringin.

"Adik-adik semua, sebelum kita pergi marilah kita berdoa terlebih dahulu. Mudah-mudahan dengan doa



Gambar 8

Pada hari ketujuh pencarian mereka membuahkan hasil. Mereka menemukan pohon beringin yang menyimpan geliga.

dan niat yang tulus, kita diberi kemudahan dalam pencarian ini. Kalian tahu? Hari ini merupakan hari ketujuh bagi kita melakukan pencarian. Oleh sebab itu, mari kita sama-sama berserah diri agar permohonan kita ini diterima," kata Lingga sambil menundukkan kepalanya perlahan.

"Kalau begitu baiklah, Kak," kata Reteh sambil menundukkan kepalanya. Kedua adiknya yang lain terlihat menuruti kedua kakaknya itu. Mereka semua menundukkan kepala serta menampungkan kedua tangannya dengan penuh khikmat.

Sementara itu, matahari merangkak tinggi, kicauan burung terdengar riuh di angkasa. Melihat hal itu, keempat putra raja segera bangkit dan berjalan seakan tidak mau terlambat. Hari itu, mereka terlihat bersemangat sekali, langkahnya begitu ringan. Setiap langkah dan sepanjang jalan mereka terus berdoa agar menemukan pohon beringin yang besar.

Siang itu mereka berjalan mengelilingi Pusat Tasik Pauh Janggi. Teriknya sinar matahari tidak berpengaruh bagi mereka. Tujuan mereka hanya satu, yaitu segera menemukan sebatang pohon beringin. Dari kejauhan, terlihat sebatang pohon yang rindang. Pohon itu sangat tinggi dan terlihat angker. Pertama sekali, mereka ragu untuk mendekati pohon itu karena selain rindang, juga dijalari akar-akar yang panjang. Ketika mereka sampai di bawah pohon itu, tiga ekor elang terbang dari sarangnya. Mungkin burung itu terkejut dengan kedatangan

mereka. Tidak lama kemudian suasana menjadi tenang kembali karena elang itu tidak berisik lagi.

Keempat putra raja terlihat duduk dan berteduh di bawah pohon beringin itu. Mereka melepaskan lelah sebentar, kemudian melanjutkan dengan salat zuhur berjemaah. Mereka bersyukur sekali karena hari ketujuh pencarian tersebut membuahkan hasil. Mereka menemukan pohon beringin yang menyimpan geliga. Namun, untuk mendapatkan geliga itu sangatlah sulit karena pohon beringin itu dihuni oleh seekor naga.

Mereka beruntung sekali karena sejak ditemukan pohon beringin itu tidak terlihat adanya seekor naga. Hanya burung elang yang bersarang di pohon besar itu. Entah itu, mujizat atau kemudahan yang diberikan oleh Tuhan sehingga naga penunggu pohon itu tidak menampakkan dirinya. Padahal menurut cerita penduduk, tidak ada seorangpun manusia yang mampu mengambil geliga itu.

Sejak zaman dulunya pohon beringin besar itu menyimpan geliga yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Salah satunya dapat menyembuhkan kebutaan yang dialami oleh Raja Iskandar. Oleh sebab itu, keempat putra raja sampai di Pusat Tasik Pauh Janggi. Mereka ingin mendapatkan benda itu agar kebutaan yang dirasakan oleh raja segera sembuh.

Matahari sudah tenggelam, langit hampir gelap. Keempat putra raja terlihat beranjak dari tempat duduknya. Sore itu, mereka akan kembali ke penginapannya.

Mereka berunding dan rencananya besok pagi akan kembali ke sana untuk mengambil geliga itu. Mereka berjalan beriringan tanpa terasa sampai juga di penginapan. Saat itu hari sudah gelap, terdengar rengekan cacing menandakan datangnya waktu salat magrib.

Suasana di pohon beringin besar itu sangat menyeramkan. Seperti biasanya, semua penghuninya bangun di tengah malam. Penghuninya itu bukanlah manusia, tetapi berupa dedengkot dan sejenisnya. Penduduk takut jika melewati tempat itu ketika malam tiba. Mereka tidak berani keluar rumah karena tidak ingin bertemu dengan makhluk-makhluk yang aneh. Akan tetapi, tidak semua penduduk yang takut akan hal itu. Mereka yang beriman tidak akan takut terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Jika seseorang yakin dan beriman kepada Tuhannya, niscaya mereka akan terhindar dari ancaman apa pun.

Malam itu, langit terang-benderang karena disinari bulan purnama. Cahayanya bagaikan siang hari ketika Sang Surya menyinari bumi. Tidak ada sesuatu yang aneh terjadi malam itu. Suasananya begitu tenang dan hening, hanya suara kelelawar yang terbang secara bergerombolan. Penduduk di Pusat Tasik Pauh Janggi sudah tidur pulas. Mereka tidur nyenyak sekali karena dari siang bekerja di kebun ataupun pergi melaut.

Sementara itu, di penginapannya Lingga serta ketiga adiknya belum juga tidur. Mereka masih membicarakan rencana selanjutnya, agar geliga itu mudah di-

dapatkan.

"Adik-adikku, hari sudah malam, tapi kita belum juga tidur. Besok pagi kita akan pergi mengambil geliga itu, sebaiknyalah sekarang kita tidur supaya jangan kesiangan bangunnya," kata Lingga menasihati adiknya. Namun, sebelum tidur Reteh dan Tanda bertanya.

"Kak, seperti yang kita dengar dari penduduk kampung, pohon beringin itu ditunggui oleh seekor naga. Apa benar itu, Kak? Mengapa tadi siang waktu kita menemukan pohon tersebut tidak ada tanda-tanda keberadaan naga itu." Pincan juga menanyakan hal yang sama.

"Iya, Kak, waktu kita sampai di sana yang ada hanya beberapa ekor elang. Mereka terkejut oleh kehadiran kita yang berteduh di bawah pohon itu. Kalau benar naga itu ada, mengapa kita tidak melihatnya." Kemudian, Lingga menjawab pertanyaan adik-adiknya itu dengan tenang.

"Jika itu yang kalian tanyakan, Kakak sendiri tidak tahu. Cerita penduduk tersebut mungkin saja benar dan mungkin saja tidak. Mudah-mudahan kita tidak menemui kesulitan untuk mengambil geliga itu. Jika niat kita ikhlas dan tulus, niscaya Tuhan akan memberikan kemudahan jalan bagi kita. Kalau begitu karena hari sudah larut malam, ayo kita segera tidur," kata Lingga dengan wajah serius.

Mendengar penjelasan kakaknya itu, tanpa berkomentar lagi mereka pun tidur. Udara malam terasa

dingin, tetapi mereka tidak merasakan kedinginan. Hal itu disebabkan oleh rasa kantuk yang membuat tubuhnya peka terhadap apa pun. Sekarang mereka benar-benar tertidur pulas. Terlihat rasa letih, lelah di wajah mereka masing-masing. Suasana pun menjadi tenang dan malam semakin larut. Sekali-kali terdengar bunyi dengkur Pincan yang menderu-deru. Pincan, kalau tidur selalu mendengkur. Hal itu sudah kebiasaannya sejak kecil. Oleh sebab itu, kakak-kakaknya tidak terganggu dengan keadaan itu. Mereka semua memaklumi kebiasaan adiknya itu.

9. RAKSASA

Udara pagi yang sangat dingin menyebabkan keempat putra raja terbangun dari tidurnya. Mereka bangun kesiangan dari hari biasanya. Selama ini mereka salat subuh tepat waktu. Namun, pagi itu terlambat. Hal itu bukanlah disengaja, melainkan karena kesiangan akibat tadi malam mereka terlambat tidur. Tanpa membuang waktu lagi mereka segera salat subuh berjemaah.

Sebelum berangkat, mereka sarapan terlebih dahulu. Sarapan mereka pagi itu, secangkir teh panas dan sepiring goreng pisang. Mereka sangat menikmati makanan tersebut. Makanan itu terlihat sangat enak karena baru saja digoreng, apalagi minumnya dengan secangkir teh panas. Selesai menikmati sarapan pagi, mereka bersiap-siap untuk pergi ke lokasi pohon beringin. Mereka tidak lupa membawa pemberian permaisuri, yang dari semula mereka sudah menyiapkannya agar benda itu tidak tertinggal. Entah kenapa, mereka berpikir mungkin pemberian permaisuri sangat diperlukan nantinya. Lingga mengingatkan adik-adiknya agar

jangan melupakan benda itu.

"Reteh, Pincan, dan Tanda jangan lupa membawa benda pemberian Ibunda. Kakak yakin kita akan membutuhkan benda itu. Apakah benda itu sudah kalian kantongi?" tanya Lingga mengingatkan.

"Insya Allah, kami tidak lupa, Kak," jawab adiknya serentak. "Kami juga beranggapan, mungkin kita memerlukan benda itu. Oleh sebab itu, pesan Ibunda selalu kami ingat supaya jangan menyia-nyiakan benda itu," sahut Reteh lagi.

Mendengar jawaban adiknya itu, Lingga terlihat gembira karena mempunyai adik-adik yang baik dan patuh. Kemudian, mereka pun berjalan ke tempat pohon beringin. Hari sudah siang, panasnya sinar matahari terasa membakar kulit mereka. Namun, hal itu bukan jadi penghalang bagi mereka untuk tetap melanjutkan perjalanan.

Dari kejauhan terlihat pohon beringin besar berdiri dengan kokohnya. Akan tetapi, belum sempat mereka sampai di tempat itu, tiba-tiba saja muncul tiga raksasa dari balik semak-semak. Kehadiran tiga raksasa tersebut sangat mengejutkan keempat putra raja itu. Mereka tidak menyangka kalau raksasa itu akan menghalanginya. Padahal, kemarin mereka tidak bertemu dengan raksasa tersebut. Raksasa itu sangat besar dan tinggi, badannya berbulu hitam dan matanya bagaikan percikan api yang menyala.



Gambar 9

Dari kejauhan pohon beringin besar berdiri dengan kokohnya. Akan tetapi, belum sempat sampai di tempat itu, tiba-tiba saja muncul tiga raksasa di balik semak-semak.

Keempat putra raja terkejut luar biasa karena seumur hidupnya mereka tidak pernah bertemu dengan makhluk seseram itu. Di antara mereka berempat yang paling takut dengan makhluk itu adalah Reteh. Reteh mentalnya sangat lemah karena badannya agak kecil jika dibandingkan dengan saudara yang lain. Selain itu, dia juga takut dengan makhluk berbulu. Pernah suatu hari, waktu mereka sama-sama berlatih di kerajaan datanglah seekor monyet. Reteh ketakutan dan berlari ke dalam istana. Untuk sementara, dia tidak mau berlatih karena dia takut kalau monyet itu datang lagi. Sejak peristiwa itu, Reteh sangat takut terhadap hewan yang berbulu.

Kehadiran tiga raksasa itu membuat suasana menjadi kacau. Untuk mengatasinya mereka terlihat siap siaga menjaga segala kemungkinan. Tiga raksasa itu merupakan satu keluarga yang terdiri atas emak, bapak, dan anak raksasa. Mereka bertiga sudah lama menguasai tempat itu. Tiga raksasa itu sengaja berjaga-jaga di sekitar pohon beringin agar geliga sakti tidak diambil orang. Kemarin raksasa itu tidak menampakkan dirinya karena mereka bertiga masuk hutan mencari mangsa. Oleh sebab itu, kemarin keempat putra raja tidak bertemu mereka.

Selanjutnya, Lingga meminta adik-adiknya jangan sampai terkecoh oleh raksasa itu.

"Adik-adik, kalian jangan sampai lengah oleh lawan. Masing-masing harus mampu menjaga diri. Kita semua

sudah dibekali ilmu kanuragan dan bela diri oleh Ayahanda serta Paman Adipati. Sekarang saatnya kita memanfaatkan ilmu tersebut agar tidak menjadi bulan-bulanan ketiga raksasa itu," kata Lingga mengingatkan adik-adiknya. Kemudian, keempat putra raja bersiap-siap melawan tiga makhluk yang sangat menyeramkan itu.

Pertarungan Lingga dan adik-adiknya melawan tiga raksasa sudah hampir dua jam. Namun, mereka tidak mampu mengalahkannya, raksasa itu benar-benar kuat. Lagi pula, raksasa yang berbadan tinggi besar bukanlah tandingan manusia. Raksasa itu dapat dikalahkan dengan benda yang diberikan oleh permaisuri. Kalau mereka mengandalkan ilmu bela diri, tentu akan menjadi korban keberingasan raksasa itu. Oleh sebab itu, tanpa membuang waktu lagi Tanda mengeluarkan sebutir padi yang tersimpan dalam kantongnya. Padi itu kemudian dilemparkannya kepada anak raksasa, sambil berucap, "Makanlah padi sebutir yang telah dibekalkan perempuan yang telah mengandung aku sembilan bulan sepuluh hari dengan susah payah, letih, dan sakit!" Berkat izin dari Tuhan, padi itu berubah menjadi sebuah labu besar. Melihat buah labu itu, anak raksasa keluar air liurnya. Tanpa menunggu lagi buah tersebut langsung ditelannya. Keanehan terjadi, setelah menghabiskan buah labu anak raksasa kekenyangan dan langsung tertidur. Dengkur anak raksasa itu menggelegar bagaikan angin ribut dari barat.

Sementara itu, emak raksasa kehilangan anaknya.

Dia mencari-cari anaknya itu. Di bawah sebatang pohon, emak raksasa menemukan anaknya sudah tertidur pulas. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Pincan, dia langsung melemparkan sehelai saputangan pemberian permaisuri, sambil berseru, "Ambillah saputangan yang telah dibekalkan perempuan yang telah mengandung aku sembilan bulan sepuluh hari dengan susah payah, letih, dan sakit!"

Emak raksasa mengambil saputangan itu, setelah sampai di tangannya langsung menciumi kain tersebut dengan gembira. Untuk kesekian kalinya terjadi keanehan. Emak raksasa terlihat bersorak-sorai keriangan dan gembira. Saking gembiranya, dia meloncat-loncat kegirangan dan berlarian ke sana kemari. Hal itu menyebabkan badannya letih sehingga emak raksasa itupun tersungkur pingsan di samping anaknya.

Tanpa membuang waktu lagi, keempat putra raja segera menuju pohon beringin yang menyimpan geliga di puncaknya. Akan tetapi, baru saja beberapa langkah berjalan mereka dikejutkan oleh kedatangan bapak raksasa. Bapak raksasa itu sedang mencari istri dan anaknya. Dia terlihat marah dan suaranya mengerang bagaikan gemuruh pada siang hari.

Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda tidak menyangka jika bapak raksasa itu akan muncul. Kemudian Reteh melemparkan sebungkah belerang yang telah dibekalkan permaisuri, sambil berseru. "Hai, Bapak Raksasa makanlah belerang yang telah dibekalkan perempuan yang

telah mengandung aku sembilan bulan sepuluh hari dengan susah payah, letih, dan sakit!"

Bapak raksasa itu segera menyambut belerang tersebut. Dia mencium-cium benda itu, kemudian mencobanya sedikit. Mungkin belerang itu terasa enak sehingga raksasa melahapnya sampai habis. Seketika itu juga raksasa tersebut langsung tersungkur ke tanah karena mabuk belerang. Raksasa itu pingsan, seperti orang mati. Air liurnya bagaikan anak sungai dan baunya sangat menusuk hidung. Untuk sementara, ketiga raksasa itu sudah berhasil mereka kalahkan. Namun, perjuangan itu belum berakhir karena ketiga raksasa itu akan bangun dari pingsanya.

10. PEMBERIAN PERMAISURI

Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda terlihat berlari ke arah pohon beringin. Mereka takut, kalau tiga raksasa bangun dari pingsannya. Oleh sebab itu, mereka berlari dengan kencang seperti kilat yang menyambar. Di puncak pohon beringin itu terlihat kilauan cahaya yang dipancarkan oleh geliga itu. Mereka terkesima melihat pemandangan yang menakjubkan. Namun, ketika sampai di bawah pohon mereka terkejut melihat seekor ular besar.

Ular itu sangat besar sehingga batang pohon itu tertutup oleh badannya. Matanya merah dan menyala, sedangkan lidahnya bercabang tiga. Mungkin makhluk itu yang dikatakan orang naga. Naga itu merupakan suruhan dari tiga raksasa agar menjaga pohon beringin. Saat itu, Sang Naga sedang melaksanakan tugasnya agar geliga tersebut tidak diambil oleh orang lain. Sudah puluhan tahun lamanya naga tersebut bersarang di pohon itu. Tidak ada seorang pun yang berhasil mendapatkan geliga itu.



Gambar 10

Namun, ketika sampai di bawah pohon mereka terkejut melihat seekor ular besar.

Melihat kehadiran naga itu, keempat putra raja terlihat waspada. Mereka tidak mau menjadi korban naga tersebut. Lingga sudah siap dengan tongkat pemberian permaisuri. Dia yakin tongkat itu sangat berguna sekarang. Lingga memukul naga itu dengan tongkat, sambil berucap, "Rasakanlah pukulan tongkat yang telah dibekalkan perempuan yang mengandung aku sembilan bulan sepuluh hari dengan susah payah, letih, dan sakit!" Berkat izin Tuhan, sekali pukulan saja, naga tersebut jatuh ke tanah, matanya yang merah menyala terpejam dan lidahnya yang berapi-api menjadi kelu dan dingin.

Untuk sementara, keadaan sudah tenang karena tiga raksasa dan naga itu sudah pingsan. Keempat putra raja bekerja sama untuk sampai di puncak pohon beringin itu. Lingga yang paling atas, diikuti oleh Reteh, Pincan, dan Tanda. Mereka begitu lihai memanjat pohon besar itu karena sudah terlatih sejak kecil. Untuk sampai ke puncak pohon tidaklah terlalu lama. Lingga sudah sampai di atas, kemudian langsung mengambil geliga. Dia memberikannya kepada Reteh dengan hati-hati agar tidak terjatuh. Kemudian, Reteh memberikannya lagi kepada Pincan dan selanjutnya mengulurkannya kepada Tanda.

Geliga itu berhasil mereka dapatkan dengan penuh perjuangan. Mereka berempat segera akan meninggalkan Pusat Tasik Pauh Janggi. Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda berlari menuju ke tempat mereka pertama

kali sampai. Mereka cemas kalau raksasa dan naga itu terbangun dari pingsannya. Lingga memanggil ketiga adiknya agar mereka mepercepat langkahnya supaya sampai di tepi pantai. Sinar matahari sangat terik seakan membakar tubuh mereka. Keadaan itu diabaikan mereka karena sudah diburu waktu.

"Adik-adik semua, ayo cepat! Percepat lari kalian. Kakak takut, musuh kita akan bangun sebelum kita sampai di tepi pantai. Cepat-cepatlah! Di depan kita sudah terlihat laut, sebentar lagi kita akan berlayar. Perjuangan kita sudah hampir selesai hanya tinggal memberikannya kepada ayahanda. Beliau pasti gembira karena kita sudah berhasil dengan selamat." Terlihat Lingga memberi semangat kepada adik-adiknya.

Mendengar permintaan Lingga, ketiga adiknya segera berlari sekencang-kencangnya. Reteh yang paling kencang larinya karena badannya ringan, sedangkan Pincan tertinggal di belakang kakaknya. Namun, Pincan juga tidak mau kalah, dengan penuh semangat dia mengejar semua kakaknya. Akhirnya, mereka berempat sampai juga di tepi pantai. Mereka segera menuju sampan dan menaikinya dengan tergesa-gesa.

Sesampainya di atas sampan, tiba-tiba anak raksasa terbangun dari pingsanya. Dia berteriak membangunkan ibunya. "Mak, Mak, Mak, cepatlah bangun! Geliga kita diambil orang." Induk raksasa yang tadi pingsan terbangun oleh teriakan anaknya. Lama juga pingsannya lebih kurang dua jam. Tanpa menunggu

waktu lagi, induk raksasa segera bangkit dan berdiri. Dia terkejut melihat bapak raksasa pingsan di sampingnya. Induk raksasa berteriak nyaring, dia terlihat marah sekali. Kemudian membangunkan bapak raksasa, sambil berteriak dengan bahasa mereka," Bapak, Bapak .... Bapak jangan tidur saja, cepatlah bangun! Kita telah kecolongan, geliga kita sudah diambil orang. Ayo bangun! Cepatlah! Nanti menyesal. Mari kita kejar mereka," kata emak raksasa.

Mendengar namanya dipanggil, bapak raksasa menggeliatkan badannya. Dia segera bangkit dan berdiri. Pengaruh belerang yang tadi dimakannya belum juga hilang. Badannya masih lemah, sambil berdiri dia terlihat sempoyongan. Melihat kejadian itu, emak raksasa bertambah marah, lalu ia mengguncang-guncang badan suaminya, sambil berkata, "Ayo, bangun, Pak! lihat ke sana mereka akan segera pergi. Kita harus mencegahnya agar geliga itu tidak dibawa kabur."

Akhirnya, bapak raksasa bangun juga. Dia bangkit dan berteriak kencang sekali. Dia berteriak membangunkan naga yang menunggui pohon itu, "Naga perkasa, ayo segera bangun! Geliga kita sudah diambil orang," kata bapak raksasa dengan nada marah. Mendengar namanya dipanggil, Sang Naga segera bangun. Naga itu mengeliat, bumi ini seakan terguncang seperti gempa. Seluruh alam ini serasa bergerak oleh gerakannya. Tanpa menunggu waktu lagi, naga itu segera bangkit sambil mengibaskan ekornya, sedangkan lidahnya me-

lejit-lejit dan mulutnya mengeluarkan api.

Sementara itu, keempat putra raja sudah berada di tengah lautan. Mereka mengayuh sampan sekuat tenaga. Untunglah mereka ramai kalau tidak tentu letih juga mengayuh sampan. Mereka sangat kompak dan selalu bergantian. Oleh sebab itu, mereka mengarungi laut bagaikan kilat yang menyambar. Mereka terlihat gembira karena geliga itu sudah berada dalam genggamannya sekarang. Tidak lama lagi mereka akan sampai di Kerajaan Kelang. Geliga itu semakin berkilauan di bawah sinar matahari.

Di tengah lautan itu terjadi sebuah keajaiban. Ketika mereka sampai di sana terlihat si bungsu, Banang, sedang terapung-apung dengan sampannya. Mereka tidak mengira akan bertemu dalam keadaan seperti itu. Terlebih lagi, Banang dia bersyukur sekali karena bisa bertemu dengan keempat kakaknya. Lingga beserta adiknya segera menolong Banang.

Sebenarnya, Banang sudah hampir sampai di Pusat Tasik Pauh Janggi. Hal itu, terlihat ketika Banang sedang mengayuh sampannya di tengah laut. Dari kejauhan, dia melihat sebuah pulau. Banang sangat gembira dengan pemandangan itu, sudah lama berlayar, barulah saat itu dia melihat sebuah pulau. Pulau itu, memang Pusat Tasik Pauh Janggi. Namun, sudah berhari-hari lamanya Banang berlayar di sekitar itu, ia tidak pernah sampai ke tempat itu. Seperti saat dia ditemukan kakaknya sedang terapung-apung di tengah lautan

dengan sampannya.

Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda sudah berhasil meyelamatkan Banang. Lingga menyuruh Banang membawa geliga yang telah mereka dapatkan itu ke Kerajaan Kelang. Mereka berempat mempercayakan benda itu agar Banang sendiri yang memberikannya kepada Ayahanda, Raja Iskandar. Lingga dan ketiga adiknya akan pulang melalui tempat yang berlawanan dengan Kerajaan Kelang. Hal itu dilakukan supaya mereka tidak bertemu dengan naga dan tiga raksasa itu. Setelah memberikan geliga, mereka berempat berlayar mengikuti arah yang berlawanan dengan Banang.

11. PULANG KE KERAJAAN KELANG

Setelah mengucapkan kata-kata perpisahan mereka akhirnya berpisah. Banang terlihat sedih melepas kepergian keempat kakaknya. Padahal mereka baru saja bertemu dan sekarang akan berpisah lagi. Walaupun hati dan perasaan Banang sangat berat berpisah dengan mereka, demi kesembuhan ayahanda dia rela. Dalam hati, dia berharap suatu saat nanti mereka bertemu kembali.

Banang memutar arah sampannya menuju Kerajaan Kelang. Dalam pelayarannya, burung bayan selalu setia menemaninya. Burung itu sangat berjasa karena berhasil menangkap geliga yang dilemparkan Lingga. Burung itu sangat pintar, agar tidak diketahui oleh naga dan raksasa, dia menelan geliga itu. Sekarang geliga tersebut sudah aman dalam perutnya. Burung itu sangat pandai menghibur Banang yang sedang sedih karena berpisah dengan keempat kakaknya. Kicauannya terdengar merdu, dia memain-mainkan sayapnya yang indah.

Untuk sementara, pelayaran Banang menuju Ke-

rajaan Kelang biasa saja. Tidak ada tanda-tanda kedatangan naga beserta raksasa. Semilir angin laut terasa sejuk, Banang sangat menikmatinya, sedangkan bayan sahabatnya selalu berkicau riang gembira.

Sementara itu, keempat kakaknya sudah jauh dari tempat mereka bertemu pertama kali. Lingga meminta agar adik-adiknya mengayuh sampan agak cepat. Hal itu mereka lakukan karena takut akan bertemu dengan musuhnya. Lingga yakin naga suruhan raksasa itu pasti akan kembali mencari geliga yang mereka ambil. Kalau saja mereka tidak segera berlalu, tentu akan terkejar oleh naga tersebut.

"Ayo, Adik-adik semua nanti kita terkejar oleh naga dan raksasa itu. Mereka akan mencari kita terus sampai geliga itu didapatkan kembali. Geliga itu sudah bertahun-tahun tersimpan di pohon beringin itu. Tidak ada seorangpun yang berhasil mendapatkannya. Hanya kita yang mampu mendapatkan geliga itu, padahal raksasa itu sengaja menyuruh makhluk besar itu berjaga-jaga. Untunglah kita bisa mendapatkannya, semua itu karena izin dari Tuhan." Lingga bercerita panjang lebar sambil membantu adik-adiknya.

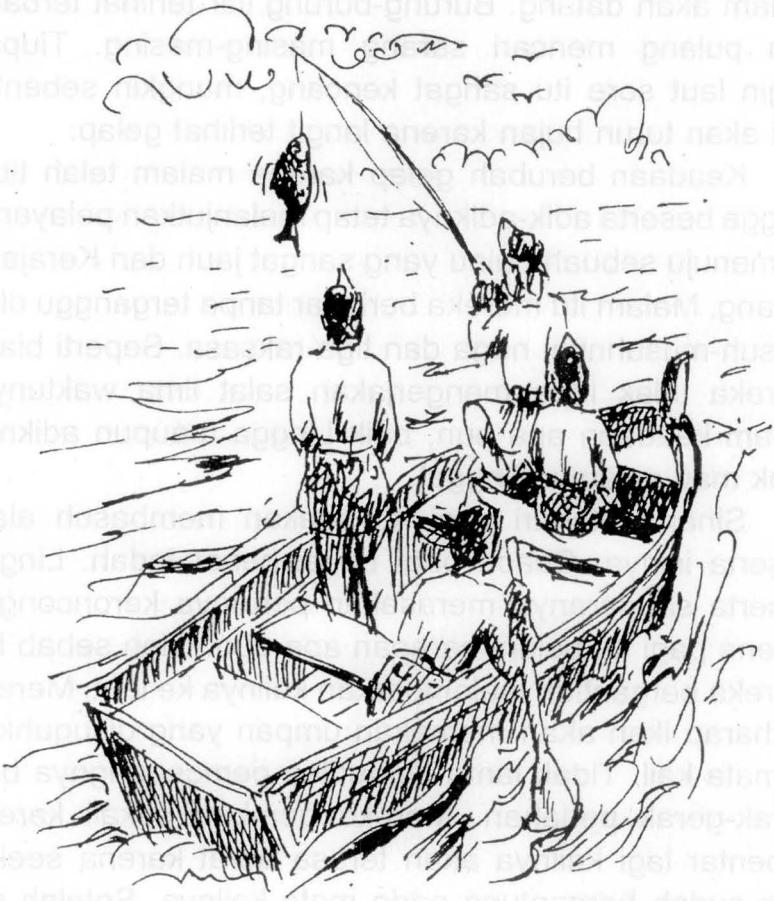
Mendengar cerita dan penjelasan Lingga, semua adiknya menundukkan kepala. Mereka memaklumi kecemasan yang dirasakan oleh Lingga. Oleh sebab itu, adik-adiknya mengayuh sampan dengan semangat sehingga terlihat sampan berlayar sangat kencang. Sementara itu, langit sudah hampir gelap, sebentar lagi

malam akan datang. Burung-burung liar terlihat terbang dan pulang mencari sarang masing-masing. Tiupan angin laut sore itu sangat kencang, mungkin sebentar lagi akan turun hujan karena langit terlihat gelap.

Keadaan berubah gelap karena malam telah tiba. Lingga beserta adik-adiknya tetap melanjutkan pelayaran itu menuju sebuah pulau yang sangat jauh dari Kerajaan Kelang. Malam itu mereka berlayar tanpa terganggu oleh musuh-musuhnya, naga dan tiga raksasa. Seperti biasa mereka tidak lupa mengerjakan salat lima waktunya. Dalam keadaan apa pun, baik Lingga maupun adiknya tidak mau salatnya tinggal.

Sinar matahari pagi itu seakan membasuh alam beserta isinya. Cuaca pagi benar-benar indah. Lingga beserta saudaranya merasakan perutnya keroncongan karena pagi itu belum sarapan apa pun. Oleh sebab itu, mereka bergantian melemparkan kailnya ke laut. Mereka berharap ikan akan memakan umpan yang disuguhkan di mata kail. Tidak lama kemudian pemgapungnya bergerak-gerak perlahan. Mereka gembira sekali karena sebentar lagi kailnya akan terasa berat karena seekor ikan sudah bergantung pada mata kailnya. Setelah sekian lama, mereka mengangkat kail tersebut dan melihat ada seekor ikan besar menggelepar. Ikan itu cukup untuk sarapan mereka berempat.

"Mmmmmmngg... lezat sekali baunya ikan bakarmu, Dik!" kata Lingga pada adiknya." Baunya saja sudah membuat perut Kakak lapar, apalagi kalau mencicipi



Gambar 11

Setelah sekian lama, mereka mengangkat kail tersebut dan melihat ada seekor ikan besar menggelepar.

dagingnya. Ikan itu namanya bawal, dagingnya manis apalagi kalau dibakar seperti ini," kata Lingga lagi dengan tulus.

"Benar Kak? Lezat baunya? Kakak bisa aja, suka memuji dan selalu membuat kami tersanjung. Kita beruntung, ya Kak! Karena kail kita cepat mengena, apalagi yang memakan umpannya ikan bawal besar," sahut Tanda bersemangat. Sementara itu, ikan tersebut matang dan mereka terlihat sarapan bersama-sama.

Hari sudah merangkak siang, matahari sudah tinggi. Langit begitu cerah dan sinar matahari sangat menyengat. Lingga beserta adik-adiknya sudah sangat jauh dan mereka hampir sampai di tempat tujuan. Namun, di tengah perjalanan itu mereka dihadang oleh naga dan raksasa. Tiga raksasa itu berhasil menemukan mereka. Raksasa itu sangat pintar karena mereka menaiki punggung sang naga. Lingga dan adik-adiknya tidak mengira jika naga dan raksasa akan muncul.

"Bagaimana ini, Kak? Naga dan raksasa itu berhasil menemukan kita. Apa yang harus kita perbuat. Melawan mereka atau ke mana kita harus lari. Mereka sangat ganas dan kejam, tentulah kita akan menjadi mangsanya," kata Reteh dengan penuh kecemasan.

"Kalian tidak usah takut, Tuhan pasti akan melindungi kita. Percayalah! Selama ini kita sudah mengalami banyak hal. Akan tetapi, kita dapat melewatinya bersama-sama. Sekarang, mari kita berjaga-jaga dan saling melindungi satu sama lain," sahut Lingga memberi

semangat kepada ketiga adik-adiknya.

Tidak lama kemudian, naga dan raksasa sampai di tempat mereka. Mereka terlihat tenang dan saling berjaga-jaga. Sekarang ketakukan itu sudah hilang karena mereka yakin akan pertolongan-Nya. Semua mereka mengerahkan seluruh ilmu yang dimiliki. Namun, tiga raksasa dan naga itu begitu ganas dan kejam. Lingga beserta adik-adiknya terlihat lelah dan tidak mampu melawan mereka. Dalam kesempatan yang sangat terjepit itu, mereka terus memanjatkan doa. Saat itu, tenaga mereka sudah terkuras habis melawan musuh. Reteh hampir pingsan karena kehabisan tenaga, maklum tubuhnya yang paling kecil di antara yang lain.

Lingga beserta adiknya hampir pasrah dan merelakan tubuh mereka dicabik-cabik musuh. Saat itu terjadilah suatu keajaiban yang sangat menggembirakan mereka. Entah dari mana datangnya, beberapa ekor semut hitam besar menyelinap masuk ke dalam teliga bapak raksasa. Keadaan itu membuat bapak raksasa tidak konsentrasi lagi. Karena semut itu menggigit dan mengorek-ngorek telinganya sampai mengeluarkan darah. Selanjutnya, semut-semut yang lain juga melakukan hal sama terhadap emak raksasa dan anaknya. Mereka bertiga kehabisan darah dan teliganya berlobang karena dicabik-cabik semut besar itu. Terhadap naga, semut menyuruh kawan-kawannya agar menjalar ke mata naga itu dan menggigit mata naga itu dengan ganas. Akhirnya, matilah semua musuh mereka dengan

cara yang mengenaskan.

Lingga beserta adiknya tersenyum puas dan mereka saling berpelukan. Doa dan harapan mereka benar dikabulkan oleh Tuhan. Seperti keajaiban dengan datangnya gerombolan semut hitam dan menjadi penolong mereka. Tanpa menunggu waktu lagi, Lingga menyusul Banang ke Kerajaan Kelang. Sesampainya di sana mereka mendapati ayahnya sudah bisa melihat. Hal itu terjadi karena Banang sudah mengobati mata ayahnya dengan cara merendam geliga sakti itu, kemudian mengusapkan airnya ke mata sang ayah.

Sejak saat itu, Raja Iskandar sudah bisa melihat kembali. Kelima anak-anaknya sudah berkumpul lagi. Permaisuri tidak bersedih lagi karena Baginda Raja sudah bisa melihat seperti sedia kala. Lingga dan adik-adiknya sudah kembali dengan selamat. Berita tentang kesembuhan mata Raja Iskandar terdengar oleh rakyatnya. Raja ingin berbagi kebahagian dengan semua rakyatnya. Oleh sebab itu, Raja Iskandar berniat untuk mengundang semua rakyat ke istana. Semua yang dilakukan Raja Iskandar adalah ungkapan rasa syukurnya kepada Tuhan yang telah memberikan cahaya kehidupan.

Raja menyuruh hulubalang istana untuk mengumumkan berita gembira itu kepada rakyat di Kerajaan Kelang. Rakyat menyambutnya dengan sukacita. Sesuai dengan hari yang telah ditentukan, berbondong-bondonglah semua rakyat menuju istana Kerajaan

08-0019

Kelang. Semua yang hadir terlihat gembira, mereka menikmati hidangan yang telah disediakan oleh raja. Masakannya sangat lezat, ada makanan khasnya berupa asam pedas baung. Asam pedas itu masakan tanah Melayu yang terkenal di pelosok negeri. Biasanya, asam pedas baung akan dicampur dengan terung asam. Rasanya gurih karena baung merupakan nama ikan air tawar. Biasanya ikan itu hidup di sungai dan dagingnya manis. Di samping itu, ada juga ikan bakar sebagai lauknya. Ikan yang dibakar adalah ikan bawal yang ditangkap dari laut.

Raja Iskandar dan Permaisuri hidup dengan rukun dan damai. Sekarang mereka tinggal menikmati hari tuanya. Raja Iskandar dan Permaisuri merasa kalau umurnya sudah lanjut. Oleh sebab itu, Raja Iskandar ingin kedudukannya sebagai Raja Kelang digantikan oleh putra sulungnya. Setelah dilakukan kesepakatan oleh petinggi istana, ditentukanlah hari penobatan putra tertuanya itu. Rakyat di Kerajaan Kelang menghadiri penobatan Lingga sebagai raja. Keempat adiknya dengan senang hati menyetujui penobatan itu. Mereka yakin Lingga adalah abang yang baik dan bertanggung jawab. Sejak saat itu Kerajaan Kelang bertambah maju karena memiliki raja yang baik serta bijaksana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.2